

PENGENALAN SENI TARI PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA MENANGKAL KECANDUAN GADGET DI SANGGAR SENI KARTIKA BUDAYA KAB. JEMBER

Khafidhotul Khasanah

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
afiiqya09@gmail.com

Warih Handayaniingrum

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
warihhandayaniingrum@unesa.ac.id

ABSTRAK

Sanggar Seni Kartika Budaya memiliki program yaitu Seni Tari Sebagai Antisipasi Gadget Addict. Penelitian dengan judul “Pengenalan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Menangkal Kecanduan Gadget Di Sanggar Seni Kartika Budaya Kabupaten Jember” bertujuan untuk mengetahui proses pengenalan seni tari pada anak serta pengaruh terhadap minat anak bermain gadget. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil pembahasan dari penelitian ini 1) Proses pengenalan seni tari pada anak usia dini berlangsung selama 3 bulan dengan menggunakan metode hitungan, metode musik, metode mirroring dan metode drill yang dipadu dengan belajar sambil bermain. Evaluasi dilakukan dengan 2 cara yaitu penilaian individu yang dilakukan pada akhir pemberian materi, dan evaluasi kelompok yang dilakukan pada akhir masa pembelajaran yaitu Uji Kompetensi Siswa. 2) Hasil pengenalan seni tari menunjukkan adanya pengaruh terhadap lama waktu anak bermain gadget, sehingga terjadi perubahan minat anak dalam bermain gadget. Tercatat 50% dari 14 anak sebagai sampel, sebelum dikenalkan dengan seni tari minat terhadap gadget sangat tinggi. Setelah dikenalkan dengan tari selama 3 bulan sebanyak 35% anak minat sedang dan 65% minat rendah. Selain itu perkembangan aspek motorik anak dapat berkembang dengan baik.

Kata kunci: Seni Tari, Anak Usia Dini, Gadget Addict, Sanggar Seni Kartika Budaya.

ABSTRACT

Kartika Budaya Art Gallery has a program that is Dance Art as Anticipation of Gadget Addict. The research titled in "Dance art Introduction for Early Childhood as an Effort to Ward Off Gadget Addiction In Kartika Budaya Art Studio, Jember distric" aims to know the process of introducing dance art for children as well as the influence of the interests of children playing gadgets. This research used qualitative methods. Data collecting methods are interview, observation and documentation. The results of this research 1) The process of dance art introduction for early childhood for 3 months using calculation methods, musical methods,

mirroring methods and drill methods combined with learning while playing. The evaluation is carried in 2 ways, namely individual evaluation conducted at the end of material delivery, and group evaluation conducted at the end of the learning period, namely The Student Competency Test. 2) The results of the introduction of dance art showd the influence on the length of time children play gadgets, so that is a change in the interest of children in playing gadgets. Recorded 50% of the 14 children as a sample, before being introduced to the dance art interest in gadgets is very high. After being introduced to dance for 3 months as many as 35% of children of moderate interest and 65% low interest. Besides that, the development of the motor aspect of the child can develop well.

Keywords: *Dance Art, Early Childhood, Gadget Addict, Kartika Budaya Art Studio.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini gadget sedang digandrungi oleh semua kalangan termasuk juga anak- anak usia dini. *American Asociation of Padiatrics* (AAP) baru saja mengeluarkan penelitian yang bertajuk “Pengguna Media Menjadi Dominan Dalam Kehidupan Anak-anak Zaman Sekarang” dalam (Warsiyah, 2015). Media yang paling umum digunakan anak adalah gadget, jumlah anak- anak yang menggunakan gadget meningkat hampir dua kali lipat (dari 38 persen menjadi 72 persen), dan semakin banyak bayi yang berusia 1 tahun (Sumber: id.ParentsIndonesia.com, 2013). Menurut Warsiyah (2015) dalam prosiding seminarnya yang berjudul “Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini” mengatakan “Masalah ini muncul karena orang tua yang memfasilitasi tanpa adanya pendampingan dialogis. Peran orang tua sangat penting untuk mengawasi apa saja yang dilakukan oleh anak dalam penggunaan gadget, serta mencegah anak dari pengaruh buruk pemakaian gadget”. Menurut Chusna (2018) dalam penelitiannya mengatakan “Orang tua zaman sekarang berpikiran bahwa gadget mampu menjadi alternatif bagi anak agar tidak bermain diluar rumah saat orang tua sedang kerja. Mereka merasa lebih tenang apabila anak berada didalam rumah dengan bermain smartphone, sehingga mereka dapat menjalankan aktivitas dengan tenang tanpa berpikir bahwa anak dapat mengakses apa saja yang ada di internet”. Sehingga orang tua sekarang berpikir bahwa peran mereka saat bermain dengan anak dapat tergantikan oleh gadget.

Akan tetapi ada beberapa orang tua yang mengupayakan agar anak tetap berada pada dunianya, dalam artian orang tua mengupayakan agar perhatian anak tidak melulu tertuju pada gadget. Salah satunya dengan mengikutkan anak pada Sanggar Tari. Pengenalan seni tari sejak dini dengan cara mengikutsertakan anak dalam kegiatan sanggar merupakan salah satu pilihan orang tua sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan pada anak. Menurut pendapat Soeharjo (2015: 17), “Sistem sanggar merupakan system belajar dimana perkembangan terjadi bukan dibelajarkan oleh seorang pengajar, namun oleh interaksi terhadap lingkungan sanggar”. Sedangkan Sumanto (2005: 7) berpendapat bahwa “Seni

adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya”.

Sanggar Seni Kartika Budaya memiliki progam “Seni Tari Sebagai Antisipasi Gadget Addict”. Tujuan Sanggar Kartika Budaya mengenalkan seni tari sejak dini dengan harapan anak mampu mengeksplorasi dunia mereka lewat seni tari. Selain dengan mengembangkan keseimbangan motorik dapat pula digunakan untuk pengalihan gadget addict pada anak. Siswa Sanggar Kartika Budaya terdiri dari usia 3-18 tahun, akan tetapi siswa terbanyak berusia usia 3-7 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia anak dalam masa perkembangan kecerdasan yang luar biasa mulai dari kecerdasan intelektual, emosi, social, dan spiritual, atau biasa disebut dengan istilah *golden age*. Kegiatan sanggar dilakukan dalam satu minggu sekali dengan rentang waktu 2 jam setiap pertemuan secara bergantian setiap kategori. Untuk kategori TK- SD kelas 2 sesi satu pukul 08:00- 10:30 WIB, sesi dua kategori SMP kelas 9- 12 pukul 10:30- 12:30 WIB, sesi tiga kategori SD kelas 3- 6 pukul 14:00- 16:30 WIB. Selain pertemuan di sanggar, anak-anak juga diharuskan untuk menghafalkan sendiri di rumah tarian yang sudah disampaikan dengan pengawasan orang tua, untuk dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Pada akhir masa belajar setiap 6 kali pertemuan diadakan penilaian harian dan setiap akhir masa pembelajaran diadakan pentas evaluasi uji kompetensi siswa sanggar.

Penelitian dengan judul “Pengenalan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Menangkal Kecanduan Gadget Di Sanggar Seni Kartika Budaya Kabupaten Jember” mengkaji proses pengenalan seni tari pada anak usia dini guna mengetahui dampak terhadap ketertarikan mereka pada gadget. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana proses pengenalan seni tari pada anak usia dini di sanggar seni Kartika budaya. (2) Bagaimana dampak pengenalan seni tari pada anak usia dini terhadap ketertarikan mereka pada gadget di Sanggar Seni Kartika Budaya. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis yaitu Penelitian ini diharapkan mampu menemukan kemanfaatan pengembangan ilmu seni tari sebagai penangkal kecanduan gadget pada anak usia dini sehingga memberi kontribusi pengembangan motorik yang positif. Dan manfaat praktis bagi orang tua, anak, masyarakat, dan bagi peneliti sendiri.

Pendidikan seni di sanggar merupakan bagian dari pendidikan non formal. Hakikat pendidikan non formal menurut Undang-Undang RI No. 23 ayat 1 menyebutkan sebagai berikut:

“Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan Pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Pendidikan seni di sanggar dilakukan dengan tujuan memberikan pengajaran kepada anak yang tidak di dapatkan di sekolah. Pendidikan yang dilakukan di

sanggar tidak hanya pemberian materi tari saja, akan tetapi anak juga diajarkan tentang bagaimana cara bersosial dengan baik, saling menghargai dan toleransi sesama teman. Beberapa manfaat pendidikan seni di sanggar menurut Djelantik (2002) “Pendidikan seni di sanggar memiliki manfaat antara lain sebagai sarana memperdalam pemahaman tentang rasa indah, memperluas pengetahuan tentang unsur objektif dan subjektif yang membangkitkan rasa indah pada kesenian itu sendiri, memperoleh rasa cinta terhadap kesenian itu sendiri, memupuk kehalusan rasa pada diri manusia, melatih disiplin cara berpikir, bersosialisasi, serta spiritual dan psikologi”.

Tuntutan zaman mengharuskan seseorang untuk sadar terhadap teknologi. Banyak orang tua beranggapan bahwa mengenalkan teknologi kepada anak sejak dini itu penting. Akan tetapi anggapan tersebut kurang benar, menurut Tandry seorang pakar psikologi mengatakan “Usia ideal untuk anak bermain gadget yakni pada usia 9 tahun, ketika anak berusia 9 tahun tingkat pemahaman terhadap benar dan salah dianggap sudah matang” (Andriyani, 2018). Sedangkan batasan waktu untuk anak bermain gadget yang diungkap oleh Karen Remley yang menjabat sebagai ketua *America Academy of Pediatrics* dalam Middlebrook (2016) mengatakan “Lamanya menatap waktu layar untuk anak usia 2 tahun keatas adalah 1 jam perhari dan untuk anak usia 18 bulan ke bawah disarankan untuk tidak terpapar langsung oleh media digital”. Penggunaan gadget pada anak usia dini akan memberikan beberapa dampak negative. Hal ini didukung oleh penelitian Simamora (2016) yang di kutip dalam *Presepsi Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini* oleh Andriyani (2018) menyatakan “Penggunaan gadget pada anak menurut orang tua lebih kearah negatif. Adapun dampak negatif yang dirasakan oleh anak dari segi motorik, kesulitan menerima pembelajaran dan sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain”.

Banyak orang tua yang kurang perhatian terhadap dampak yang timbul saat anak bermain gadget sejak dini. Hal tersebut dilatarbelakangi karena orang tua menganggap bahwa gadget dapat menggantikan peran mereka dalam menjaga anak apabila orang tua sedang sibuk dengan urusan pekerjaan lainnya. Akan tetapi ada beberapa orang tua yang mengupayakan agar anak tetap berada pada dunianya, dalam artian orang tua mengupayakan agar perhatian anak tidak melulu tertuju pada gadget. Salah satunya dengan mengikutkan anak pada Sanggar Tari. Pengenalan seni tari sejak dini dengan cara mengikutsertakan anak dalam kegiatansanggar merupakan salah satu pilihan orang tua sebagai dalam mengembangkan kecerdasan pada anak.

Dari pemaparan penelitian terdahulu diatas terdapat relevansi dengan penelitian ini yaitu peran orang tua dalam membatasi pemakaian gadget pada anak guna mencegah terjadinya kecanduan gadget atau gadget addict. Salah satunya yaitu mengikutsertakan anak dalam sanggar seni. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai upaya orang tua dalam mengurangi pemakaian gadget pada anak dan mengembangkan potensi anak usia dini melalui seni tari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana hasil penelitian ini berupa penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur-prosedur statistic atau cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Menurut Moleong (2005:6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena metode kualitatif dianggap sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan.

Objek dari penelitian ini berupa objek formal dan objek material. Objek material dalam penelitian ini adalah Sanggar Seni Kartika Budaya yang merupakan salah satu sanggar tari yang berada di Kabupaten Jember. Sedangkan objek formalnya adalah pengenalan seni tari pada anak usia dini. Lokasi penelitian berada di salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yakni di Kabupaten Jember. Yang bertempat di Perumahan Bumi Ambulu Permai No 02, Krajan, Kecamatan Ambulu atau sejauh 24,9 km ke arah selatan dari pusat kota Jember.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58,82). Sumber data primer berasal dari observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada Sanggar Seni Kartika Budaya terhadap upaya sanggar dalam mengenalkan seni tari kepada siswa sanggar yang berusia 4-7 tahun sebagai pengalihan terhadap kecanduan gadget. Dengan menggunakan tujuh sampel usia 4-6 tahun, dan tujuh sampel usia 7 tahun. Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan wawancara kepada pemilik sanggar, siswa sanggar dan orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dilakukan setiap hari minggu selama 5 kali dimulai pada minggu awal September 2020. Sedangkan wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur yang dilakukan pada awal pengenalan bulan Juli 2020 dan pada akhir masa pengenalan seni tari pada bulan November 2020. Peneliti menggunakan 3 teknik analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data dan Kesimpulan. Untuk menguji keabsahan dan validitas data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber dan triangulasi teori. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dimulai pada bulan Juli- November 2020.

HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

Sebelum membahas permasalahan pada penelitian ini yang tercantum dalam pendahuluan, Sanggar Seni Kartika Budaya merupakan salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Jember tepatnya di Jember Selatan, yang beralamat di Perumahan Bumi Ambulu Permai No. 02, Kec. Ambulu Kab. Jember, Jawa Timur 68172. 24,9

km ke arah Selatan dari pusat kota Jember. Sanggar Seni Kartika Budaya didirikan pada hari Sabtu tanggal 19 Juni 2004 oleh Enys Kartika, S.Pd.

Sanggar Seni Kartika Budaya memiliki program yaitu Seni Tari Sebagai Antisipasi Gadget Addict yang merupakan bagian dari Program Sanggar Ramah Perempuan dan Anak. Tujuan diadakannya program tersebut adalah bentuk keprihatinan dari sanggar melihat fenomena yang terjadi di masyarakat bahwasanya banyaknya kasus kurangnya sopan santun anak terhadap orang tua, tidak ada sifat kepedulian ke sesama, serta kekerasan pada anak usia dini yang merupakan salah satu dari dampak negative yang ditimbulkan akibat penggunaan gadget pada anak usia dini. Menurut Puspita (2020) dalam Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini, yaitu Anak akan meniru apa yang mereka lihat, karena komunikasi yang terjalin antara anak dengan gadget hanya berjalan satu arah. Anak tidak mendapat respon yang dapat mengarahkan mereka. Namun apabila orang tua tetap mengawasi saat anak bermain gadget maka komunikasi akan tetap berjalan secara dua arah. Sehingga orang tua dapat memberikan pengarahan dan pembetulan apabila anak melakukan kesalahan dalam bermain gadget, seperti mengakses hal yang sebenarnya bukan untuk anak usia dini (Puspita, sylvie 2020).

Proses Pengenalan Seni Tari Pada Anak Usia Dini di Sanggar Seni Kartika Budaya Kabupaten Jember

Proses pengenalan seni tari merupakan suatu bentuk dari proses pembelajaran. Menurut Wahyuningtyas (2020) dalam Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUD adalah “Dimana terdapat aspek-aspek pembelajaran menurut Departemen Pendidikan Nasional bahwa seni bersifat Multilingual dan Multidimensional. Pembelajaran pada anak usia dini tidak sekompleks konsep pada umumnya, sangat sederhana namun tetap berpacu pada aspek pendidikan yaitu Apresiasi Seni dan Kreasi Seni”.

Pada pengenalan seni tari yang terjadi di Sanggar Seni Kartika Budaya terdapat 3 tahap pengenalan seni yaitu: 1). Pra Pengenalan, 2). Pengenalan Seni Tari, 3). Evaluasi.

1) Pra Pengenalan Seni Tari

Pada tahap pra pengenalan anak tidak langsung dikenalkan dengan satu jenis tari utuh, akan tetapi anak dikenalkan dengan bentuk-bentuk gerak dasar terlebih dahulu. Seperti bertepuk tangan dengan berpola, berjinjit, berputar, melompat, merunduk, bergoyang, dsb. Anak akan memperhatikan dan mengikuti gerakan pelatih atau tutor mereka dengan seksama, selain itu anak juga akan melihat teman-temannya bagaimana dia bergerak secara bersama-sama. Hal tersebut termasuk pada aspek apresiasi seni yang dilakukan oleh anak usia dini. proses apresiasi yang terjadi pada anak adalah ketika anak mampu memperhatikan dan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka lihat. Mengingat karakter anak usia dini bahwa, mereka akan menirukan apa saja yang mereka lihat. Karena pada masa perkembangan anak akan bersifat imitatif dan manipulatif.



Gambar 1. Pra Pengenalan Seni Tari (Dok. Khafidhotul, 6 September 2020).

Gerakan-gerakan sederhana yang dilakukan anak dengan menggunakan alat atau tidak, secara tidak langsung juga termasuk dalam aktivitas seni. Karena sebenarnya kegiatan yang dilakukan anak usia dini tidak dapat lepas dari aktivitas seni. Seni dan anak usia dini tidak dapat dipisahkan. Karena dalam eksplorasi dunia anak usia dini membutuhkan aktivitas seni untuk membantu perkembangan psikomotor, kognitif dan tingkat kreativitas anak.

Proses apresiasi pada anak usia dini dapat membantu mereka dalam mengenali jati dirinya dan jati diri bangsanya. Sehingga anak memiliki rasa bangga, menghargai, mengenal serta menjaga budaya dan jati diri bangsanya. Melalui rasa bangga, anak akan mempelajari secara mendalam. Hal tersebut menurut teori Sustyawati (2011, p. 1) dalam Retnoningsih (2017, vol. 1).

Setelah anak-anak sudah cukup memahami gerak-gerak dasar yang diajarkan, tahap selanjutnya yaitu pengenalan seni tari atau anak sudah mulai diajarkan satu jenis tarian utuh.

2) Pengenalan Seni Tari

Pada proses pengenalan seni tari masih termasuk dalam aspek apresiasi anak. karena pada tahap ini anak masih berusaha untuk melakukan gerakan sesuai dengan apa yang di ajarkan, anak akan memperhatikan gerak- gerak pelatih mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Karena anak cenderung bersifat mengamati dan menirukan. Ada beberapa langkah-langkah yaitu:

a) Pra Latihan

Pada tahap pertama, anak-anak diberi waktu untuk mempersiapkan diri sebelum latihan dimulai seperti, memasang jarik atau sewek dibantu oleh pelatih dan orang tua. Tujuan dari kegiatan pra ini yaitu agar anak lebih siap untuk memulai latihan. Penggunaan jarik atau sewek yaitu agar anak lebih semangat berlatih menari apabila menggunakan busana tambahan. Setelah menggunakan jarik, anak-anak dibariskan untuk siap memulai latihan. Sebelum mulai menari anak- anak dibantu melakukan *stretching* atau pemanasan agar otot-otot tubuh siap digunakan untuk menari dan untuk menghindari terjadi cedera. Pemanasan yang dilakukan seperti peregangan otot kepala, otot tangan dan kaki.

b) Inti Latihan

Pada awal latihan tepatnya pada bulan September, anak-anak dikenalkan dengan judul tari yang akan dipelajari. Pada materi ini anak-anak diberi materi Tari Ujung Alit untuk materi pertama dan Tari Dongkrak untuk materi kedua. Tari Ujung alit dan Tari Dongkrak ini bertema tari permainan. Anak-anak diberi stimulus terlebih dahulu tentang Tari Ujung Alit dan Tari Dongkrak seperti pertanyaan “Sudah pernah menari Tari Ujung Alit dan Tari Dongkrak atau belum?” yang sekiranya membuat anak semakin penasaran dengan tarian yang mereka pelajari. Stimulus tersebut bertujuan agar anak semakin tertarik untuk belajar menari.

Setelah diberi stimulus, anak-anak diajari gerak tari dengan menggunakan metode tanpa musik atau biasa yang disebut dengan metode hitungan. Penggunaan metode hitungan bertujuan agar anak lebih detail mengetahui gerakan tarian. Pada awal latihan pemberian gerak hanya 8x8 hitungan. Dilakukan dengan 4 kali pengulangan. Setelah pemberian gerak 8x8 hitungan dengan 4 kali pengulangan, anak-anak diberi waktu istirahat selama 20 menit. Pada saat anak-anak istirahat, anak dikenalkan dengan permainan tradisional seperti congklak, bekel, dan holahoop. Selain permainan tersebut terdapat juga fasilitas untuk mewarnai. Dengan beberapa fasilitas permainan, anak-anak dapat beristirahat sekaligus belajar bersosial dengan teman seusianya. Sehingga anak akan lupa dengan game online dan gadget mereka.

Pada saat memberikan materi tarian, peneliti tidak terlalu fokus pada teknik bergerak dengan benar, karena mengingat cara belajar anak dengan bermain maka peneliti lebih fokus kepada tercapainya tujuan pemberian materi yaitu mengalihkan perhatian anak dari permainan gadget dengan mengenalkan seni tari. Sehingga materi yang diberikan peneliti kemas dengan permainan estafet. Menurut teori John Sawyer dan Italo De Fransisco (1971) dalam Pamadhi (2012: 23) bahwa ”Dimaksudkan bahwa Pendidikan seni diperlukan bagi siapa saja dan khususnya anak usia dini yang hakikat belajarnya sambil bermain yang erat kaitannya dengan seni” (Pamadhi, 2012: 23). Setelah istirahat, anak-anak dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 anak. Setelah kelompok terbentuk, anak-anak diberi permainan estafet sambil bernyanyi, apabila lagu tersebut habis pada salah satu kelompok, maka kelompok tersebut presentasi materi yang telah diberikan. Sedangkan kelompok lainnya mengapresiasi kelompok yang tampil. Permainan dilakukan sampai semua kelompok mendapat giliran untuk presentasi di depan. Apabila anak-anak sudah cukup hafal, metode lagu diberikan agar anak tidak jenuh dan lebih semangat berlatih.



Gambar 2. Latihan sambil bermain (Dok. Khafidhotul, 25 Oktober 2020).

Selama latihan dirumah, orang tua diharuskan untuk mendampingi anaknya karena ada laporan kegiatan harian progress anak tentang hafalan dan laporan bermain gadget anak dalam satu hari. Laporan bulanan anak berupa print out catatan latihan dan penyerahan foto saat latihan yang harus di unggah di grup pada hari dan jam yang sudah ditentukan.

3) Evaluasi dan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengevaluasi hasil belajar pada hari itu. Evaluasi yang dilakukan yaitu dalam bentuk pemaparan setiap kelompok yang maju. Detail gerak, hafalan siswa, dan tepat tidaknya ketukan gerak dengan musik. Selain evaluasi kelompok dilakukan juga evaluasi individu, seperti pemaparan gerak dari masing-masing siswa sanggar mulai dari detail gerak, hafalan dan tepat tidaknya ketukan gerak dengan musik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa dan orang tua siswa mengetahui bagaimana perkembangan dalam setiap pertemuan. Setelah evaluasi selesai dilakukan, anak diberikan tugas untuk menghafal tarian di rumah dan dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya dengan kelompok yang berbeda dan diakhiri dengan doa penutup.

Dampak Pengenalan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Terhadap Ketertarikan Pada Gadget

Sebelum anak diikutkan sanggar tari, tingkat ketertarikan mereka terhadap gadget sangat tinggi. Dapat dilihat dari data di atas sebanyak 14 anak sebagai sampel sebanyak 7 anak yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap gadget, 4 anak memiliki ketertarikan sedang dan 3 anak yang memiliki ketertarikan rendah terhadap gadget. Rata-rata anak bermain gadget dalam satu minggu adalah 4-5 hari selama 4- 8 jam setiap harinya. Data tersebut peneliti peroleh dari wawancara dan observasi kepada anak usia dini selama 3 bulan.

Tabel 1. Rekapitulasi tingkat ketertarikan anak pada gadget sebelum pengenalan seni tari

No	Tingkat Ketertarikan Gadget	Selama (Jam/hari)	Sebanyak
1	Rendah	<4 jam/ hari	3 anak
2	Sedang	4-6 jam/ hari	4 anak
3	Tinggi	>6 jam/ hari	7 anak
	Jumlah		14 anak

Hal tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor orang tua dari 14 siswa dalam tabel di atas sebagai sampel yaitu:

- 1) Orang tua memfasilitasi anak dengan gadget saat usia mereka masih dibawah batas untuk anak dapat bermain gadget. Dengan alasan agar anak dapat mengikuti perkembangan teknologi.
- 2) Orang tua tidak memiliki batasan berapa lama untuk anak bermain gadget.
- 3) Orang tua tidak melarang atau tidak menolak ketika anak meminta untuk bermain gadget.
- 4) Kebanyakan orang tua tidak memikirkan resiko yang ditimbulkan apabila anak kecanduan gadget.
- 5) Orang tua gengsi apabila tidak memberikan anaknya gadget sejak kecil.
- 6) Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah.

Dari beberapa faktor di atas mengakibatkan anak tidak dapat lepas dari gadgetnya apabila orang tua tidak cepat menyadari dampak negatif yang ditimbulkan akibat kecanduan gadget terhadap perkembangan anak usia dini. Namun ada beberapa orang tua yang membatasi dan menolak ketika anak minta bermain gadget, yang sadar akan bahaya negatif yang ditimbulkan. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua

Setelah anak diikutsertakan sanggar selama tiga bulan terjadi perubahan tentang tingkat ketertarikan mereka terhadap gadgetnya. Dari data yang peneliti peroleh atas kegiatan anak selama di sanggar dan dirumah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berlatih anak selama di sanggar 2,5 jam setiap hari minggu, latihan individu 2 jam pada hari Senin, Selasa dan Sabtu, dan latihan kelompok 2 jam pada hari rabu dan jumat. Dengan total 12,5 jam dalam satu minggu, dapat mengurangi aktivitas anak dalam bermain gadget. Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara setelah siswa diberi materi tari selama tiga bulan dan dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi tingkat ketertarikan anak terhadap gadget setelah pengenalan tari

No	Tingkat Ketertarikan Gadget	Selama (Jam/hari)	Sebanyak
1	Rendah	<4 jam/ hari	9 anak
2	Sedang	4-6 jam/ hari	5 anak
3	Tinggi	>6 jam/ hari	0
Jumlah			14 Anak

Dari uraian proses pengenalan seni tari yang dilakukan oleh Sanggar Kartika Budaya di atas maka terjadi pengurangan aktivitas siswa dalam bermain gadget dan perkembangan kemampuan siswa dalam menari.

Hasil Pengenalan Seni Tari Pada Perilaku Anak Usia Dini

Menurut hasil observasi peneliti selama tiga bulan pengenalan seni tari pada anak usia dini terdapat hasil yang positif yang berpengaruh terhadap perilaku mereka. Hasil tersebut didapat dari pengamatan langsung dan laporan perilaku dari

orang tua yang diserahkan di sanggar sebagai syarat untuk mengikuti penilaian harian.

Pada tahap ini evaluasi dan penilaian yang dilakukan adalah berupa penilaian individu dimana setiap siswa dipanggil sesuai urutan absensi sebanyak 4 siswa setiap kloter penilaian, dengan memperhatikan laporan bulanan yang telah diserahkan oleh orang tua siswa. Apabila dalam rekap data tercatat bahwa orang tua belum menyerahkan laporan bulanan kegiatan anak, maka anak akan mendapat giliran penilaian paling terakhir. System penilaian yang digunakan yaitu menggunakan 4 arah mata angin. Sehingga 4 siswa yang melakukan penilaian harus menghadap ke arah mata angin yang berbeda, dan pada setiap arah mata angin terdapat pelatih yang menilai.

Sedangkan system penilaian untuk anak usia 4-6 tahun, sedikit di permudah, yakni menghadap dua arah mata angin yang berbeda. Jadi setiap 2 anak akan menghadap arah yang sama, sedangkan 2 anak yang lainnya menghadap ke arah yang berlawanan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melatih siswa agar bertanggung jawab pada kewajiban mereka untuk hafalan dan melatih siswa untuk bersikap jujur. Dalam system penilaian seperti ini, secara tidak langsung juga membuat siswa memiliki jiwa kompetitif dan memiliki daya saing secara positif. Karena anak akan merasa harus bertanggung jawab untuk menghafalkan materi tari agar mendapat nilai yang bagus.

Dari hasil penilaian harian tersebut akan direkap pada akhir masa pembelajaran dalam bentuk laporan belajar siswa yang dibagikan setelah Uji Kompetensi Siswa dilaksanakan. Maka akan tampak hasil perkembangan gerak dan kemampuan anak dalam menari. Hasil pengenalan seni tari pada anak usia dini antara lain yaitu:

- 1) Perkembangan Motorik anak menjadi baik, karena sering dilatih untuk bergerak
- 2) Anak mengenal lebih banyak tari-tarian
- 3) Sikap sosial anak menjadi lebih baik
- 4) Anak menjadi lebih peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka
- 5) Tumbuhnya jiwa empati dan simpati pada anak
- 6) Tumbuhnya jiwa kompetitif dan daya saing yang positif serta sikap optimisme pada anak
- 7) Dunia anak tidak hanya bergerak pada gadget

Perubahan perilaku yang positif pada anak dapat terjadi karena pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan ketika anak berada di sanggar, di rumah, ataupun ketika berada di lingkungan luar rumah. Dari pembiasaan penanaman yang ada, anak akan terbiasa dengan sendirinya karena cara yang dilakukan tepat, dan tidak ada unsur memaksa. Sehingga anak akan melakukannya dengan suka rela meskipun orang tua harus menggunakan reward atau apresiasi atas apa yang mereka lakukan.

Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sanggar dalam berupaya mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini dengan menanamkan jiwa cinta seni tari tradisi serta dukungan dan peran orang tua melalui laporan kegiatan harian anak

dalam berlatih menari di rumah dan catatan aktivitas bermain gadget per hari. Pembiasaan dan pengawasan orang tua membuat anak akan mengalami perubahan dalam kebiasaannya bermain gadget, dan perkembangan kemampuan dalam menari. Selain itu ketika anak mulai dibiasakan tanpa gadget pada setiap harinya, anak akan terbiasa lupa dengan gadgetnya baik di sanggar maupun ketika di rumah dan di manapun anak berada. Hal tersebut yang dapat menekan minat anak terhadap bermain gadget. Terlepas dari program anti gadget Sanggar Kartika Budaya, Pendidikan seni di sanggar sangat penting untuk pertumbuhan anak usia dini karena pendidikan seni di sanggar memiliki manfaat antara lain memperdalam pemahaman tentang rasa indah pada anak. Sesuai dengan teori Djelantik (2002) yaitu “Pendidikan seni di sanggar memiliki manfaat dalam memperdalam pemahaman rasa indah, memperluas pengetahuan tentang unsur objektif dan subjektif yang membangkitkan rasa indah pada kesenian itu sendiri. Melatih disiplin cara berpikir, bersosialisasi serta psikologi dan spiritual” (Djelantik, 2002).

SIMPULAN DAN SARAN

Proses pengenalan seni tari dilakukan dengan bermain, jadi anak-anak menjadi tertarik untuk belajar menari dan tidak mudah jenuh. Metode yang digunakan dalam mengenalkan seni tari yaitu dengan metode hitungan, metode music, metode mirroring dan metode drill. Evaluasi dan penilaian dilakukan dalam dua cara yaitu penilaian individu dilaksanakan pada saat selesai latihan dan akhir pemberian materi. Sedangkan penilaian kelompok dilakukan pada akhir masa pembelajaran yaitu Uji Kompetensi Siswa. Pengenalan Tari Ujung Alit dan Tari Dongkrak selama tiga bulan memberi dampak positif terhadap perkembangan aspek psikomotor dan sosial pada anak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan oleh sanggar Kartika Budaya dalam mengenalkan seni tari pada anak menyebabkan anak terbiasa dengan aktivitas berlatih dalam sehari-hari.

Pengenalan Seni Tari Pada Anak Usia dini memiliki pengaruh terhadap minat anak bermain gadget. Terjadi penurunan minat anak dalam bermain gadget dalam satu hari terhitung dari tabel laporan orang tua tentang kegiatan anak. Pada awal sebelum dikenalkan dengan seni tari, minat anak bermain gadget sangat tinggi sekitar 50%, yaitu sejumlah 7 anak dari 14 anak yang dijadikan sampel. Data tersebut didapat dari survei yang diberikan pada anak dan orang tua pada saat awal mengikuti sanggar dalam bentuk angket ketertarikan pada gadget. Namun setelah dikenalkan dengan seni tari selama 3 bulan minat anak menjadi menurun. Yang pada awalnya sejumlah 14 anak dengan 7 anak minat tinggi, 4 anak minat sedang, dan 3 anak minat rendah. Menjadi 0 anak minat tinggi, 5 anak minat sedang, dan 9 anak rendah.

Hasil dari pengenalan seni tari pada anak usia dini selama 3 bulan yaitu perkembangan aspek motorik menjadi baik karena sering bergerak, anak mengenal banyak tarian, sikap social menjadi baik, empati anak menjadi tinggi, sifat kompetitif tumbuh dengan baik, dan dunia anak tidak hanya seputar gadget.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, ada saran dari peneliti yang diharapkan dapat menjadikan lebih baik untuk kedepannya. Pelaksanaan pengenalan seni tari di Sanggar Seni Kartika Budaya banyak memiliki keunikan yang dapat dijadikan untuk objek penelitian untuk peneliti selanjutnya. Misalnya, Pengenalan gamelan Jawa pada remaja yang dipadukan dengan alat musik modern seperti gitar, drum dan saxophone. Selain itu, topik pengenalan seni tari sebagai antisipasi gadget addict masih menarik untuk dijadikan penelitian lebih lanjut dengan harapan terdapat perubahan perkembangan pada aspek sosial dan emosional anak menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulkhak, I. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bionita, Fizka Bella. 2017. “*Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kursus Tari Di Sanggar Tari Rizky Budoyo Jatim Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*”. Dalam jurnal Pendidikan Sendratasik. (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/27061>). Diakses pada 11 Oktober 2020
- Chusna, Puji Asmaul. 2017. *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*. Pustaka Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah. (<https://www.academia.edu/39096276>). Diakses pada 22 November 2020
- Damayanti, Eka. 2020. *Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar
- Fatoni, Nur. 2013. *Kajian Gambar Ekspresi Karya Seni Tingkat Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Indriyani, Maulita. 2018. *Persepsi Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Lampung: Universitas Lampung
- Julia, J. 2017. *Bunga Rampai Pendidikan Seni Dan Potensi Kearifan Lokal*. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia
- Kamil, M. 2011. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta
- Kuntoro, Sodik A. 2006. *Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mauilda, Fika. 2018. *Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Tati Kapencot Ateh Kabupaten Pamekasan*. Dalam Jurnal Pendidikan Sendratasik. (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/29212/26754>). Diakses pada 09 Oktober 2020
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Mulyani, Yani, Juliska Gracinia. 2005. *Kemampuan Fisik, Seni, Dan Manajemen Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Mayenti, Fitra, Indiana Sunita. 2018. *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Paud dan TK Taruna Islam Pekanbaru*. Riau: STIKes Al-Insyirah Pekanbaru
- Puspita, Sylvie. 2020. *Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Rachmi, Tetty. 2015. *Kontribusi Musik Pada Anak Usia Dini*. Dalam Perpustakaan

- UT. (www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4402-M1.pdf). Diunduh pada 29 Oktober 2020
- Ramadhani, Eky. 2018. *Upaya Sanggar Kartika Budaya Dalam Pengembangan Seni di Kabupaten Jember*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Ramalah, Prajidita Zaeny. 2019. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Banyumas: Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Restian, Arina. 2019. *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami Untuk Anak Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Sit, Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Wahyuningtyas, Dessy Putri. 2020. *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum Paud*. Bogor: Guepedia
- Warsiyah, Yusmi. 2015. *Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UAD Yogyakarta
- Wibowo, Martiningsih Sutji. 2009. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bandung: Universitas Padjajaran
- Widyastuti, Ana. 2019. *Permasalaham Anak Dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Wulandari, Retno Tri. 2017. *Pembelajaran Olah Gerak Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Pada Anak Usia Dini*. Dalam UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang. (<http://lib.um.ac.id/index.php/2017/08/01/pembelajaran-olah-gerak-dan-tari-sebagai-sarana-ekspresi-dan-apresiasi-seni-bagi-anak-usia-dini/>). Diunduh pada 30 November 2020